



Student Well-being pada Remaja Mataraman dalam Kajian Multibudaya

Juwita Finayanti¹, Noviyanti Kartika Dewi², Tyas Martika Anggriana³
Universitas PGRI Madiun¹²³

juwita@unipma.ac.id, noviyantibk@unipma.ac.id, tyas.ma@gmail.com

ABSTRACT

Student well-being is the degree of effectiveness of adolescent functioning, which can be seen from two dimensions, namely the intrapersonal dimension and the interpersonal dimension. The intrapersonal dimension is the internalization of feelings of self as a learner and the effectiveness of their function within the school community. Meanwhile, the interpersonal dimension is related to students' assessment of their environment and the effectiveness of their functions in the school community. Student well-being positively influences the learning process and learning outcomes of adolescents as students, because students who are satisfied with themselves will develop a positive attitude towards the learning process and improve their achievement and enable them to overcome the adverse effects of their learning environment. This study will describe the concept of well-being in Mataraman youth which contains multicultural studies in it. Mataraman youth are young people who have a Mataraman cultural background. Which Mataram culture is a culture based on the Mataram kingdom in Yogyakarta and Solo.

Keywords: student well-being, mataraman teenager

ABSTRAK

Student well-being merupakan derajat keefektifan fungsi remaja, yang mana dapat dilihat dari dua dimensi yakni dimensi intrapersonal dan dimensi interpersonal. Dimensi intrapersonal merupakan internalisasi perasaan diri sebagai pelajar dan efektifitas fungsinya dalam komunitas sekolah. Sementara itu dimensi interpersonal terkait dengan penilaian pelajar terhadap lingkungannya dan keefektifan fungsinya dalam komunitas sekolah. *Student well-being* secara positif mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar remaja sebagai pelajar, karena pelajar yang merasa puas dengan dirinya akan mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan prestasinya serta memungkinkan mereka untuk mengatasi dampak buruk lingkungan belajarnya. Pada kajian ini akan dideskripsikan konsep *well-being* pada remaja mataraman yang mana memiliki muatan kajian multibudaya di dalamnya. Remaja mataraman adalah anak muda yang memiliki latar belakang budaya Mataraman. Yang mana budaya mataraman merupakan budaya yang berbasis dari kerajaan mataram yang ada di Yogyakarta dan Solo.

Kata Kunci: *student well-being*, remaja mataraman

PENDAHULUAN

Student well-being didefinisikan sebagai sejauh mana seorang remaja yang mana remaja disini berada di usia 12-18 tahun (Hurlock, 1981). Berada pada fase sebagai pelajar atau siswa di sekolah dan berfungsi secara efektif di komunitas sekolah. Derajat keefektifan fungsi pelajar dilihat dari dua dimensi, yakni intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal merupakan internalisasi perasaan diri sebagai siswa dan efektifitas fungsinya dalam komunitas sekolah. Sementara itu dimensi interpersonal terkait dengan penilaian siswa terhadap lingkungannya dan keefektifan fungsinya dalam



komunitas sekolah (Fraillon, 2004). *Student well-being* juga terkait dengan sejumlah faktor penting termasuk prestasi akademik, kesehatan fisik dan mental, hubungan interpersonal yang memuaskan, dan kesuksesan di tempat kerja (Aulia, 2019).

Student well-being secara positif mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, karena siswa yang merasa puas dengan sekolahnya akan mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan prestasinya serta memungkinkan mereka untuk mengatasi dampak buruk lingkungan belajarnya (Hidayah et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Karyani et al., 2015) dengan subjek penelitian dari daerah Surakarta diketahui lima dimensi *student well-being* meliputi sosial, kognitif, emosi, pribadi, fisik dan spiritual. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo et al., 2021) dengan latar budaya daerah Yogyakarta diketahui bahwa *student well-being* memiliki delapan dimensi yang berbeda dengan konsep *well-being* yang dirumuskan oleh para peneliti sebelumnya dengan latar budaya yang berbeda. *Student well-being* di Indonesia terstruktur dari delapan dimensi, meliputi kesenangan, gairah, kegembiraan, keterlibatan, hubungan, kehadiran, pencarian, dan prestasi. Paparan tersebut menyiratkan makna pentingnya melakukan eskplorasi kerangka *student well-being* di setiap daerah agar nantinya dapat diselenggarakan program pendidikan positif yang mendorong peningkatan potensi siswa.

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut maka disadari pentingnya melakukan kajian *student well-being* pada siswa, khususnya siswa yang memiliki latar belakang budaya mataraman. Budaya mataraman merupakan budaya yang berasal dari tlatah mataraman yang berdekatan dengan wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Di wilayah Jawa Timur bagian barat, yang dikenal dengan wilayah bekas Karesidenan Madiun. Selain itu juga berasal dari daerah Nganjuk, Kediri, Trenggalek, dan Bojonegoro. Daerah-daerah tersebut secara historis dan kebudayaan dapat disebut sebagai wilayah Mataraman. Menurut (Fuad, 2019), meliputi wilayah di Jawa Timur bagian barat, yaitu: Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Nganjuk, Kota dan Kabupaten Kediri, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar dan Kota, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro.

Dengan melakukan kajian *student well-being* berbasis budaya diharapkan dapat meningkatkan potensi untuk lebih berhasil dalam memajukan kesejahteraan remaja yang mana remaja disini merupakan seorang pelajar/siswa. Kajian ini berbasis pada kajian multibudaya karena pembahasannya berkaitan dengan subjek yang memiliki karakteristik khusus yakni remaja mataraman. Kajian multibudaya memiliki konsep mengenai penghargaan terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain. toleransi, empati serta kebersamaan hidup dengan etnis dan budaya lain dalam berbangsa. Sebab adanya toleransi, pengakuan, dan penghargaan dari etnis



dan budaya lain, akan berkontribusi dalam memberikan rasa aman dan tentram, yang pada gilirannya harga diri-pun meningkat karena ada rasa percaya diri (*self-confidence*).

PEMBAHASAN

Well-being dikonseptualisasikan sebagai pengurangan stres siswa, peningkatan makna dan keterlibatan yang dialami di kelas, dan, pada akhirnya, peningkatan kepuasan dengan kehidupan (Flinchbaugh et al., 2012). *Well-being* sebagai penilaian global terhadap kehidupan seseorang secara subjektif dipersepsi berbeda oleh masing-masing orang. Dalam satu budaya tertentu, masyarakat di budaya tersebut menjunjung tinggi suatu sistem nilai tertentu. Peneliti yang tertarik mengkaji topik *well-being* sebaiknya melakukan kajian yang lebih mendalam akan proses persepsi individu yakni pemaknaan individu akan kesejahteraan atau kepuasan hidupnya dalam ruang lingkup budaya individu yang bersangkutan (Pratama, 2016).

The Australian Council for Educational of Research merekomendasikan pengertian *student well-being* atau kesejahteraan siswa sebagai derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah dan derajat di mana siswa merasa baik di lingkungan sekolah (Fraillon, 2004). *Student well-being* merupakan telaah teori yang dikembangkan dari *psychological well-being* dalam konteks sekolah. *Student well-being* didefinisikan sebagai sejauh mana seorang siswa berfungsi efektif dalam komunitas sekolah.

Noble, dkk (2008), mendefinisikan *student well-being* sebagai keadaan yang berkesinambungan dari kondisi mood positif dan sikap, ketahanan (resiliensi) dan kepuasan diri, serta hubungan dan pengalaman di sekolah.

Kajian penelitian ini akan berupaya mendeskripsikan konsep *well-being* dalam perspektif remaja yang memiliki latar belakang budaya Mataraman. Wilayah Mataraman terbagi menjadi tiga, meliputi Mataraman Kulon (Barat), Mataraman Wetan (Timur) dan Mataraman Pesisir (Cahyono dalam Halim, 2020). Melalui kajian literatur, penulis mencoba untuk mendeskripsikan *student well-being* dari remaja mataraman. Kajian ini berbasiskan kajian multibudaya karena mengangkat salah satu budaya yang cukup kental akan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih di jalankan sampai saat ini.

Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California (Banks, 1984). multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan, dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya. Kajian



multibudaya juga memandang keanekaragaman budaya itu sebagai sesuatu kebaikan yang positif untuk dihargai, diterima, dan dipelihara dalam komunitasnya.

Nilai-nilai dalam kajian multibudaya terdapat tiga nilai yang dapat difahami sebagai kesadaran multibudaya, yakni (a) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang, (b) menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik / kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; (c) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri. Memiliki pandangan bahwa keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara. Pendapat Blum tersebut lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

Salah satu budaya yang diangkat dalam kajian ini adalah Budaya Mataraman, Wilayah Mataraman terbagi menjadi tiga, meliputi Mataraman Kulon (Barat), Mataraman Wetan (Timur) dan Mataraman Pesisir (Cahyono dalam Halim, 2020). Tlatah mataraman adalah daerah yang masih berdekatan dengan budaya dan tradisi Kerajaan Mataram yang berbasis di Yogyakarta dan Surakarta. Daerah ini meliputi wilayah Jawa Timur bagian barat, Yaitu: Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Bojonegoro.

Diberi nama Mataraman karena wilayah ini masih memiliki keterkaitan yang kuat dari budaya Kerajaan Mataraman. Kebiasaan masyarakat budaya mataraman memiliki kemiripan dengan masyarakat di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Dari sekian kebiasaan bahasa yang menjadi ciri yang mencolok adalah penggunaan bahasa jawa kromo dengan intonasi yang halus meskipun tidak sehalus jika dibandingkan dengan orang-orang yang ada di Yogyakarta dan Surakarta.

Dalam budaya jawa mataraman sendiri harmoni sosial menjadi nilai utama dalam

kehidupan sehari-hari dan mewujudkan dalam pola interaksi masyarakat Jawa mataraman yang didasarkan pada prinsip-prinsip rukun (kesatuan yang harmonis) dan saling menghormati antar satu dengan yang orang lain (Suseno, 2003). Remaja yang hidup dalam budaya jawa tidak akan bisa terlepas dari nilai-nilai hidup masyarakat jawa. Masyarakat memberikan pendidikan karakter ke remaja sehingga membentuk sikap yang menonjol termasuk kebijaksanaan dan kejujuran, gotong royong dan toleransi.

Compton (2005) berpendapat bahwa individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mencari kebahagiaan sesuai dengan budayanya. Begitu juga dalam mencapai kesejahteraan, remaja yang biasa hidup dalam budaya



kolektifitas akan memandang bahwa kesejahteraan adalah jika memiliki hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu remaja akan sejahtera jika bisa hidup sesuai dengan budayanya. Budaya Jawa mataraman terkenal dengan kebiasaan hidupnya yang suka hidup berkelompok dan bergotong-royong. Sehingga hubungan sosial menjadi ciri budaya Jawa Mataraman dan menjadi sumber dari student well-being. Masyarakat dengan budaya Jawa Mataraman secara alami menegakkan nilai-nilai kolektifitas untuk mencapai kesejahteraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa konsep *well-being* dalam perspektif remaja Mataraman dapat digambarkan bahwa memiliki hubungan sosial yang baik menjadi faktor dalam pemenuhan student well-being. Hal ini dilatar belakangi nilai-nilai yang dimiliki remaja Mataraman yang mana memiliki kebiasaan hidup kolektivitas dan bergotong-royong. Untuk itu dukungan sosial masyarakat menjadi kebutuhan bagi remaja Mataraman. Hubungan sosial sebagai ciri budaya Indonesia khususnya pula di budaya Mataraman menjadi sumber kesejahteraan siswa di sekolah. Masyarakat Indonesia pada umumnya secara alami menegakkan nilai-nilai kolektifitas untuk mencapai kesejahteraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, F. (2019). Improving Student Well-being in School. PROCEEDING of International Conference of Mental Health, Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyberpsychology, 172–179.
- Banks, James (1984) Teaching Strategies for Ethnic Studies, Newton: Allyn and Bacon.
- Compton, W. C. (2005). Introduction to positive psychology. USA: Thomson Learning.
- Flinchbaugh, C. L., Moore, E. W. G., Chang, Y. K., & May, D. R. (2012). Student Well-Being Interventions: The Effects of Stress Management Techniques and Gratitude Journaling in the Management Education Classroom. *Journal of Management Education*. Vol. 36 No. 02 Hal. 191-219
- Fraillon, J. 2004. *Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling*: Discussion Paper. South Australian Department of Education and Children's Services: South Australia.
- Fuad, A. J. (2019). Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30 No. 01 Hal. 1–27
- Halim, H. (2020). *Islam Lokalitas & Kebhinekaan*. Dialektika.
- Hidayah, N., Pali, M., Ramli, M., & Hanurawan, F. (2016). Students' Well-Being Assessment at School. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*. Vol. 05 No. 01 Hal.62



- Hurlock, Elizabeth B. 1981. *Developmental Psychology Life Span Approach*. Fifth Edition. New Delhi : Tata Mc. Graw Hill.
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini, D. (2015). The Dimensions of Student Well-being. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Hal. 978-979
- Noble, T., McGrath, H., Roffey, S., & Rowling, L. (2008). A scoping study on student wellbeing. Canberra, ACT, Australia: Department of Education, Employment & Workplace Relations.
- Pratama, H. (2016). Well-being dalam Sudut Pandang Budaya : Sebuah Kajian Literatur. *Seminar Nasional Psikologi Positif II, December 2016*.
- Suseno, F. M. (2003). *Etika Jawa Sebuah analisa falsafah tentang kebijaksanaan hidup Jawa* (9 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Y. S., Setiawati, F. A., Qodriah, S.R., & Ayriza, Y. (2021). Positive Education: Exploring Students' Well-Being Framework in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 40 No. 03 Hal. 762-771